

**PEMUGARAN CANDI PADANG ROCO DAN CANDI PULAU  
SAWAH DI SUNGAI LANGSEK, KENAGRIAN SIGUNTUR  
KABUPATEN DHARMASRAYA (1995-2018)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata  
Satu (S1) Pada Program Studi Pendidikan Sejarah*



**Oleh:**

**Mifta Yulanda**

**2018/18046160**

**PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Pemugaran Candi Padang Roco & Candi Pulau Sawah Di Kenagarian  
Siguntur Kabupaten Dharmasraya (1995 – 2018)

Nama : Mifta Yulanda  
BP/NIM : 2018/18046160  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Departemen : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2023

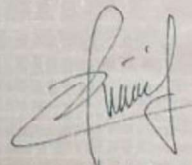
Disetujui oleh :

Kepala Departemen Sejarah



Dr. Rusdi, M. Hum  
NIP. 196403151992031002

Pembimbing



Najmi, S.S., M.Hum  
NIP. 198612302014042001

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
Pada hari Rabu, 23 November 2022

**Pemugaran Candi Padang Roco & Candi Pulau Sawah Di Kenagarian  
Siguntur Kabupaten Dharmasraya (1995 – 2018)**

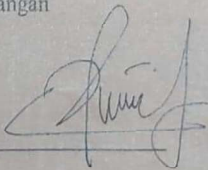
Nama : Mifta Yulanda  
BP/NIM : 2018/18046160  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Departemen : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2023

Tim Penguji

Tanda Tangan

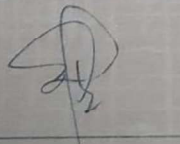
Ketua : Najmi, S.S, M.Hum



Anggota : 1. Dr. Siti Fatimah, M.Pd,  
M.Hum



: 2. Drs. Zul Asri, M.Hum



## PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mifta Yulanda  
Nim : 18046160  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Departemen : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Sosial

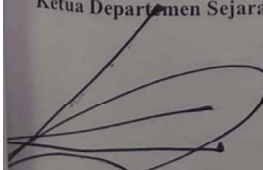
Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pemugaran Candi Padang Roco & Candi Pulau Sawah Di Kenagarian Siguntur Kabupaten Dharmasraya (1995 – 2018”** adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan hasil karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Mei 2023

Diketahui oleh,

Ketua Departemen Sejarah

  
Dr. Rusdi, M.Hum.

NIP. 196403151992031002

Saya yang menyatakan



Mifta Yulanda

NIM. 18046160

## ABSTRAK

**Mifta Yulanda. (2018/1804610):** Pemugaran Candi Padang Roco Dan Candi Pulau Sawah Di Dharmasraya (1995-2018). *Skripsi*. Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, UNP. 2022

Penelitian ini mengkaji tentang “Pemugaran Candi Padang Roco Dan Candi Pulau Sawah Di Dharmasraya (1995-2018)”. Permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut: (1). Bagaimana latar belakang Pemugaran pada Candi Padang Roco dan Candi Pulau Sawah. (2). Bagaimana proses pemugaran pada Candi Padang Roco dan Candi Pulau Sawah. (3). Dampak pemugaran Candi Padang Roco dan Candi Pulau Sawah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemugaran Candi Padang Roco dan Candi Pulau Sawah di Kabupaten Dharmasraya (1995-2018).

Penelitian ini termasuk dalam penelitian sejarah dengan metode penelitian sebagai berikut: (1). Heuristik, merupakan sebuah proses untuk mencari dan menemukan sumber-sumber yang sesuai dengan judul penelitian yang dibuat oleh penulis. Sumber sejarah merupakan bahan untuk menulis sejarah yang mengandung bukti dan fakta baik berupa lisan maupun tulisan. Pada tahap ini peneliti mencari sumber sebanyak mungkin yang terkait dengan judul penelitian. Sumber primer merupakan sumber langsung, dapatkan adalah beberapa arsip laporan pemugaran Candi Padang Roco dan Candi Pulau Sawah di Batusangkar. Yang mana data ini dapatkan di Badan Pelestarian dan Cagar Budaya (BPCB) Batusangkar. Sumber sekunder adalah sumber tidak langsung beberapa buku yang terkait dengan penelitian seperti buku Menguak Tabir Dharmasraya, buku Candi-Candi di Sumatera, Jawa dan Bali, dan buku-buku lainnya. (2) Kritik Sumber terdiri dari kritik internal dan eksternal, yaitu dengan melakukan pengujian terhadap keaslian dan keaslian informasi, dan penulis telah membandingkan dengan sumber yang berbeda. (3) Interpretasi yaitu menafsirkan dan menghubungkan dengan fakta-fakta yang ada. (4) Penyajian hasil penelitian berupa Skripsi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 1995-2018 terjadi pemugaran pada Candi Padang Roco dan Candi Pulau Sawah, yang mana pada tahun 1995 pemugaran pada Candi Padang Roco dan Candi Pulau Sawah pertama kali dilakukan. Pada tahun 2010 telah ditetapkan UU tentang Cagar Budaya sehingga pemugaran pada kedua candi tersebut dilakukan secara besar-besaran. Pada tahun 2018, pemugaran Candi Padang Roco dan Candi Pulau Sawah telah selesai dilakukan. Pada Tahun 2019, telah ditetapkan Candi Padang Roco sebagai Cagar Budaya, namun pemugaran untuk sekarang ini masih dilakukan di Candi Pulau Sawah.

**Kata Kunci:** Pemugaran, Cagar Budaya , Candi

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pemugaran Candi Padang Roco dan Candi Pulau Sawah Di Dharmasraya (1995-2018)”**. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat sumbangan pemikiran, ide, bimbingan, dorongan, serta motivasi yang sangat berarti. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terimakasih yang tulus kepada:

1. Ibuk Najmi, SS, M.Hum selaku Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan arahan, kritik dan saran serta motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Ibuk Dr. Siti Fatimah M.Pd, M.Hum dan Bapak Drs. Zul Asri, M.Hum selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran.
3. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis ibu dan ayah serta keluarga atas setiap cinta dan kasih, sayang, pengorbanan, doa yang selalu tucurahkan, sehingga menjadi motivasi bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada pegawai BPCB, terkhususnya Yusfa Hendra Bahar, SS selaku Staf Pokja Dokumnetasi dan Publikasi BPCB Sumbar, Riau, Kepri.
5. Kepada kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga, Bapak Sultan Taufik, SE, MM.
6. Kepada Pegawai Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga, terutama Bapak Ridwan M, SS selaku Pamong Budaya Ahli Muda.
7. Kepada Bapak Aswar SE selaku Wali Nagari Siguntur
8. Kepada tokoh-tokoh Masyarakat di Kenagarian Siguntur
9. Kepada sahabat penulis Aliya, Aqsal, Aldi, Bima, Bayu, Burhan, Fuad, Kasmira, Indri, Ulliyatunisa, Mitha, Meli, Nanda dan yang lainnya yang selalu penulis repotkan dan sahabat yang selalu ada dari awal kuliah sampai saat ini.
10. Kepada Fauzi yang selalu ada menemani penulis untuk pembuatan skripsi ini.
11. Kepada sahabat-sahabat tercinta dan juga orang-orang baik yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini

Semoga segala bimbingan dan bantuan yang Bapak/Ibu, keluarga, sahabat dan rekan-rekan berikan menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang berlipat ganda

dari Allah SWT. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa yang penulis kemukakan dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan Hidayah-nya kepada kita, Aamiin.

Padang, 11 Agustus 2022

Mifta Yulanda  
Nim.18046160

## DAFTAR ISI

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SURAT PERNYTAAN TIDAK PLAGIAT**

**DAFTAR ISI**

**DAFTAR TABEL**

**DAFTAR GAMBAR**

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pusataka.....	6
a. Studi Relevan.....	6
b. Kerangka Konseptual.....	8
c. Kerangka Berfikir.....	15
F. Metode Penelitian.....	16

**BAB II GAMBARAN GEOGRAFIS LOKASI PENELITIAN**

A. Kenagarian Siguntur.....	21
a) Asal Usul Siguntur.....	21
b) Kondisi Geografis Kenagarian Siguntur.....	23
c) Lokasi Situs Percandian Padang Roco dan Candi Pulau Sawah.....	25
d) Keadaan Sosial-Ekonomi, dan Budaya di Kenagarian Siguntur.....	30
B. Kerajaan Melayu.....	35
a) Latar Belakang Kerajaan Melayu.....	35
b) Kehidupan Kerajaan Melayu.....	38
c) Peninggalan Kerajaan Melayu.....	40
C. Candi Padang Roco dan Candi Pulau Sawah.....	43
a) Candi Padang Roco.....	43
b) Candi Pulau Sawah.....	45



**BAB III PEMUGARAN CANDI PADANG ROCO DAN CANDI PULAU SAWAH**

A. Latar Belakang Pemugaran Candi.....47  
B. Proses Pemugaran Candi.....51  
C. Dampak Pemugaran Candi.....62

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan.....71  
B. Saran.....72

**DAFTAR PUSTAKA.....73**

**LAMPIRAN.....76**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1: Bagian Jorong di Kenagarian Siguntur.....	25
--	----

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Peta Candi Pulau Sawah.....	27
Gambar 1.2 Pemandangan Candi Padang Roco ke Batang hari.....	28
Gambar 1.3 Pemandangan Udara Candi Pulau Sawah II.....	29
Gambar 2.1 Chart Statistik Pekerjaan.....	32
Gambar 3.1 Arca Amoghapasa.....	42
Gambar 3.2 Arca Bhairawa.....	43

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dharmasraya merupakan sebuah nama kerajaan yang pernah dikenal dalam kehidupan masyarakat di Sumatera Barat, nama ini dikenal sebagai salah satu nama kerajaan besar di pinggiran Sungai Batanghari. Ini merupakan salah satu alasan nama Dharmasraya dijadikan nama kabupaten, Ketika Kawasan ini memisahkan diri dengan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung.<sup>1</sup>

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Dharmasraya sampai saat ini Kabupaten Dharmasraya memiliki objek wisata. Beberapa objek wisata unggulan Kabupaten Dharmasraya diantaranya adalah Objek Wisata Candi Padang Roco dan Candi Pulau Sawah.

Kompleks Percandian Padang Roco merupakan salah satu bukti eksistensi Kerajaan Malayu yang berpusat di Dharmasraya (Kabupaten Dharmasraya), sebelum dipindahkan ke pedalaman Sumatera (Saruas) Kab. Tanah Datar. Keberadaan Candi yang berlatar belakang Hindu/Budha ini berawal dari informasi hasil penelitian terhadap kepurbakalaan DAS Batanghari oleh Verkerk Pistorius pada tahun 1860-an. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Van Stein Callenfels yang hasilnya menguraikan tentang adanya temuan sisa bata di daerah

---

<sup>1</sup> Sejarah Kerajaan-Kerajaan di Dharmasraya. Efrianto dkk. 2010 hal 45

Padang Roco. Dari hasil temuan tersebut pada tahun 1935, F.M. Schnitger melanjutkan penelitian tersebut. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Puslitarkenast, SPSP Sumbar Riau dan Balar Medan.<sup>2</sup>

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, di kawasan Candi Padang Roco ditemukan adanya parit keliling candi serta temuan keramik dari berbagai masa. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, mengindikasikan bahwa Padang Roco diperkirakan sebagai salah satu pusat Kerajaan Malayu Dharmasraya. Candi ini sudah masuk list Cagar Budaya dengan nomor inventaris 01/BCB-TB/A/18/2007. Pemugaran pada Kompleks Candi dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) Sumbar Riau, sekarang bernama BPCB Sumatera Barat Wilayah Kerja Prov. Sumbar, Riau dan Kepri mulai pada tahun 1995/1996 dan 1996/1997. Kegiatan ekskavasi (penggalian arkeologis) di Candi Padang Roco pertama kali dilakukan pada tahun 1992 oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumbar-Riau dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Dari hasil penggalian telah ditemukan 3 buah bangunan candi, yang terdiri dari candi induk dan candi perwara (pengiring). Pemugaran terhadap candi tersebut dilakukan sejak tahun 1995 sampai 2004.<sup>3</sup>

Pada tahun 1992 dilakukan penggalian (ekskavasi arkeologi) di situs Candi Padang Roco II dilanjutkan dengan penggalian pada situs Candi Padang Roco I (Candi induk) dan pada beberapa minggu pada situs Pulau Sawah. Berdasarkan

---

<sup>2</sup> Laporan Pendataan BPCB tahun 2008 hal 10

<sup>3</sup> Laporan pendataan BPCB tahun 2010 hal 15

pada ekskavasi yang dilakukan ekskavasi yang telah dilakukan tersebut, diketahui adanya beberapa bangunan candi dari bata tetapi sudah dalam keadaan rusak. Mulai tahun 1995, dilakukan ekskavasi yang secara rutin di beberapa munggu disitus Pulau Sawah, khususnya munggu I dan munggu II. Penggalan selama tahun 1995 dan 1996 di munggu I menunjukkan adanya bangunan candi bata disitus tersebut, yang kemudian dinamakan sebagai Candi Pulau Sawah I. Pada tahun-tahun berikutnya, penggalan diarahkan pada munggu yang lebih besar, untuk mengetahui kemungkinan adanya bangunan candi di bawah munggu. Situs munggu II, disebut sebagai Candi Pulau Sawah II sesudah beberapa ekskavasi menunjukkan bentuk bangunan yang cukup kompleks dan luas. Mulai tahun 1995, dilakukan pemugaran terhadap bangunan candi di kompleks per candian Pulau Sawah, dimulai dari pengupasan Candi Padang Roco II dan dilanjutkan dengan pemugarannya. Sesudah Candi Padang Roco II selesai dipugar dilanjutkan dengan pengupasan dan pemugaran Candi Induk (Candi Padang Roco I, dan Candi III) sampai dengan tahun 2003, dan tahun 2004 dilakukan penataan lingkungan. Semua kegiatan dan pembiayaan kegiatan pemugaran kompleks Candi Padang Roco dianggarkan melalui Dana Pembangunan Suaka PSP Sumbar-Riau (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar)<sup>4</sup>.

Candi-candi ini merupakan peninggalan arkeologi atau cagar budaya merupakan bukti otentik yang menghubungkan masa lalu dan masa kini.

---

<sup>4</sup> Hendra Yusfa, 2014, laporan Kajian Pelestarian Cagar Budaya Kawasan Candi Pulau Sawah Tahun 2014. BPCB Sumbar, Riau, dan Kepulauan Riau. hal 15

Sebelumnya, pemugaran ini hanya dilakukan oleh Pemda namun masyarakat menentang, sehingga Pemda Dharmasraya dan BPCB Batusangkar melakukan kerja sama untuk pemugaran biar Candi Padang Roco dan Candi Pulau Sawah agar ada instansi resmi. Berdasarkan hal tersebut, maka kawasan cagar budaya harus dilestarikan dan dapat diwariskan untuk generasi yang akan datang.

Melihat pada permasalahan yang ada di kawasan Candi Padang Roco dan Candi Pulau Sawah diperlukan perencanaan pelestarian kawasan cagar budaya yang meliputi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatannya. Dari permasalahan tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pemugaran Candi Padang Roco dan Candi Pulau Sawah di Dharmasraya (1995-2018).**

## **B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah**

### **a. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi dengan batasan temporal dan batasan spasial. Sebagai batasan spasialnya yaitu di Candi Padang Roco dan Candi Pulau Sawah di Jorong Sungai Lansek, Nagari Siguntur, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Sebagai batasan temporalnya adalah dari 1995 karena pada saat itu pemugaran pertama kali dikedua candi tersebut. Alasan penelitian ini sampai 2018 karena pada tahun tersebut pemugaran dianggap sudah selesai.

## **b. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Berdasarkan latar belakang yang dibuat oleh penulis dan batasan masalah, maka ditentukan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana latar belakang pemugaran pada Candi Padang Roco dan Candi Pulau Sawah?
2. Bagaimana proses pemugaran Candi Padang Roco dan Candi Pulau Sawah?
3. Dampak pemugaran dari Candi Padang Roco dan Candi Pulau Sawah bagi masyarakat di kawasan candi dan pemerintah daerah Dharmasraya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian secara umum merupakan upaya data yang diperoleh dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi suatu masalah.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penulisan adalah untuk:

1. Dapat mengetahui latar belakang pemugaran pada Candi Padang Roco dan Candi Pulau Sawah
2. Dapat mengetahui proses pemugaran Candi Padang Roco dan Candi Pulau Sawah di Dharmasraya
3. Dapat mengetahui dampak pemugaran Candi Padang Roco dan Candi Pulau Sawah



## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Manfaat secara teoritisnya merupakan hasil yang diharapkan bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep serta teori terhadap ilmu pengetahuan dan juga dari penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu dalam bidang penelitian.

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah untuk menjadi salah satu kajian sejarah untuk mengetahui bagaimana Pemeliharaan dan Pelestarian Candi Padang Roco dan Candi Pulau Sawah di Dharmasraya (1995-2018).

### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan pengetahuan, sebagai sumber informasi dan inspirasi bagi pembaca. Sebagai sumber informasi bagi instansi-instansi terkait untuk mengambil kebijakan.
- 2) Bagi pengelola candi Padang Roco Dharmasraya Sumatera Barat, agar dapat mendorong semangat pemerintah Dharmasraya untuk terus melestarikan secara baik dan memanfaatkan candi yang ada di daerah Dharmasraya. dan mendorong pemanfaatan candi melalui pengelolaan dan perawatan candi.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **a. Studi Relevan**

Penelitian tentang candi Padang roco banyak ditulis oleh penulis sebelumnya. Diantaranya ada beberapa studi atau hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya: Rediana Alvionita (2016) "*Strategi Pengembangan Prasarana Dan Sarana Objek Wisata Candi Padang Roco Kabupaten Dharmasraya*". Skripsi ini menjelaskan Peluang prasarana dan sarana objek wisata Candi Padang Roco adalah: sudah ada wacana pengelola untuk memperbaiki jalan, membangun jembatan, ada lahan kosong membuat sumur baru, adanya sistim sms blast, ada perhatian Dinkes, ada wisatawan yang ingin menginap, menjual makanan siap saji, meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan.<sup>5</sup> Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama menjelaskan pengembangan Candi Padang Roco di Dharmasraya serta minat masyarakat untuk turut serta dalam pengembangannya. Perbedaannya adalah terletak pada waktu yang diteliti

Yeni Kristina (2012) "*Perilaku Masyarakat Terhadap Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Pada Candi Padang Roco Di Kenagarian Siguntur Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya*". Penelitian ini menjelaskan Penelitian ini dilatarbelakangi karena di Kenagarian Siguntur memiliki beragam peninggalan budaya namun salah satu benda yang sangat memprihatinkan adalah bangunan Candi Padang Roco karena

---

<sup>5</sup> Rediana Alvionita (2016) *Strategi Pengembangan Prasarana Dan Sarana Objek Wisata Candi Padang Roco Kabupaten Dharmasraya* Jurusan Pariwisata FPP Universitas Negeri Padang

tidak terurus, kesadaran masyarakat untuk menjaganya juga sangat rendah bahkan ada yang sengaja merusaknya, oleh karena itu sudah sepatutnya masyarakat untuk melestarikannya agar tidak punah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang perilaku masyarakat terhadap pelestarian nilai-nilai budaya pada Candi Padang Roco di Kenagarian Siguntur Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, kemudian kendala-kendala yang dihadapi masyarakat dalam pelestarian nilai-nilai budaya pada Candi Padang Roco serta mengetahui upaya-upaya yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi kendala-kendala dalam pelestarian nilai-nilai budaya pada Candi Padang Roco di Kenagarian Siguntur Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya.<sup>6</sup> Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama meneliti menjelaskan bagaimana pemeliharaan dan pelestarian pada Candi Padang Roco di Dharmasraya. Perbedaannya adalah waktu yang diteliti

Meilania, ST, M.Arch (2019) *“Pelestarian Candi Muaro Jambi Sebagai Benda Cagar Budaya Dan Pariwisata Di Provinsi Jambi”*. Penelitian ini menjelaskan Candi Muaro Jambi dari ancaman kerusakan, termasuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang melihat bentuk pelestarian yang telah dilakukan pemerintah daerah Provinsi Jambi (Dinas Kebudayaan & Pariwisata Provinsi Jambi) dan BPCB Jambi selama kurun waktu 10 tahun terakhir terhadap Candi Muaro Jambi sebagai

---

<sup>6</sup> Kristina, Yeni. *Perilaku Masyarakat Terhadap Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Pada Candi Padang Roco di Kenagarian Siguntur Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya*. Diss. Universitas Negeri Padang, 2012.

benda cagar budaya dan sumberdaya pariwisata di Provinsi Jambi.<sup>7</sup> Persamaan penelitian dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pelestarian candi serta pemanfaatannya. Perbedaannya adalah waktu dan tempat yang diteliti.

## **b. Kerangka Konseptual**

### **Cagar Budaya**

Cagar Budaya merupakan kekayaan budaya yang penting demi memupuk kesadaran jati diri bangsa dan mempertinggi harkat dan martabat bangsa, serta memperkuat ikatan rasa kesatuan dan persatuan bagi terwujudnya cita-cita bangsa pada masa depan. Definisi Cagar Budaya diatur dalam BAB I ketentuan umum Pasal 1 ayat (1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, yaitu bahwa Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan<sup>8</sup>.

Seperti yang sudah ditetapkan pada UU No 11 tahun 2010 pada BAB I Pasal 1 ayat (28), Pemugaran adalah Pemugaran adalah upaya pengembalian kondisi fisik Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan Struktur Cagar Budaya yang

---

<sup>7</sup> Meilania. *Pelestarian Candi Muaro Jambi Sebagai Benda Cagar Budaya Dan Pariwisata Di Provinsi Jambi*. Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer. Universitas Adiwangsa Jambi. 2019 hal 30

<sup>8</sup> UU No.11 Tahun 2010 Cagar Budaya. hal 2

rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya.<sup>9</sup>

Pemugaran cagar budaya dilakukan untuk mengembalikan kondisi fisik yang rusak dengan cara memperbaiki, memperkuat dan mengawetkannya melalui pekerjaan rekonstruksi, konsolidasi, rehabilitasi dan restorasi<sup>10</sup>.

- 1) Rekonstruksi, adalah upaya mengembalikan bangunan cagar budaya dan struktur cagar budaya sebatas kondisi yang diketahui dengan tetap mengutamakan prinsip keaslian bahan, teknik pengerjaan dan tata letak, termasuk dalam menggunakan bahan baru sebagai pengganti bahan asli.
- 2) Konsolidasi, adalah perbaikan terhadap bangunan cagar budaya dan struktur cagar budaya yang bertujuan memperkuat konstruksi dan menghambat proses kerusakan lebih lanjut.
- 3) Rehabilitasi, adalah upaya perbaikan dan pemulihan bangunan cagar budaya dan struktur cagar budaya yang kegiatannya dititikberatkan pada penanganan yang sifatnya parsial.
- 4) Restorasi, adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan mengembalikan keaslian bentuk bangunan cagar budaya dan struktur cagar budaya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tujuan pemugaran adalah memperbaiki, memperkuat dan mengawetkan cagar budaya dalam rangka mengembalikan kondisi fisik yang rusak melalui pekerjaan

---

<sup>9</sup> Ibid, hal 6

<sup>10</sup> Modul Pelatihan Teknis Pemugaran Cagar Budaya. Kemendikbud. 2018. Hal 47

rekonstruksi, konsolidasi, rehabilitasi dan restorasi. Sasaran yang ingin dicapai adalah terlaksananya kegiatan pemugaran sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan sehingga dapat dimanfaatkan seluas-luasnya dengan benar untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan pariwisata.<sup>11</sup>

Penetapan status cagar budaya sebagaimana pengertian di atas dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota berdasarkan rekomendasi tim ahli. Dalam hal ini tim ahli harus memenuhi berapa syarat berikut: (1) memiliki sertifikat kelayakan menjadi anggota tim ahli yang dikeluarkan oleh pemerintah dan masih berlaku; (2) mengucapkan sumpah atau janji untuk menjaga kerahasiaan data; dan (3) bersedia melakukan kajian sesuai dengan asas dan etika pelestarian.<sup>12</sup>

Perlindungan hukum terhadap Cagar Budaya adalah setiap kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah untuk melestarikan Cagar Budaya dengan cara memberikan pengakuan dan jaminan terhadap Cagar Budaya agar dapat bermanfaat bagi kegiatan ilmiah maupun pariwisata. Sehingga Cagar Budaya dapat dipertahankan keberadaannya, dikembangkan, dan dimanfaatkan potensinya untuk kesejahteraan rakyat.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Ibid. Hal 57

<sup>12</sup> Laporan Analisis Kekayaan dan Keragaman Budaya Provinsi Sumatera Barat. Oleh Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jendral Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta 2017. Hal 11

<sup>13</sup> Herawati, Ratna. Implementasi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Pelestarian Benda Cagar Budaya di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. Humani, Vol.6,No.1 Januari 2016. Hal. 63

## **Kompleks Candi Padang Roco**

Kompleks Candi Padang Roco terletak di dataran daerah aliran Sungai Batang Hari (+160m dpl), di Jorong Sungai Langsung (Sei Langsek), sebelum ada pemekaran wilayah ini termasuk Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung. Keberadaan candi di Padang Roco pertama kali dilaporkan oleh Verkerk Pistorius yang mengadakan penelitian kepurbakalaan di daerah aliran Sungai Batang Hari pada awal tahun 1860-an. Pada tahun 1909 L.C. Westenenk mengadakan survei dan pemetaan di daerah Padang Roco dan menemukan Kembali sisa-sisa bangunan bata tersebut. Temuan-temuan dari daerah Sumatera ini dikemukakan pula oleh Westenenk dalam tulisannya “De Hindoe-Javanen in Midden en Zuid-Sumatra” yang dimuat di dalam *Handelingen van het Eerste Congress voor de Taal-, Land- en Volkenkunde van Java*, yang diadakan di Solo pada bulan Desember 1919. Dalam tulisannya itu ia menyebutkan bahwa di daerah Padang Roco terdapat sisa-sisa bangunan candi bata berbentuk gundukan yang oleh penduduk setempat disebut *munggu*. Keberadaan peninggalan-peninggalan arkeologi di daerah huu Batang Hari ini dilaporkan Kembali oleh F.M. Schmitger dalam bukunya yang berjudul *The Archaeology of Hindoo Sumatra* (1937).<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Budi Istiawan dkk, *Menguak Tabir Dharmasraya*, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2006. Hal 39

Di antara sungai-sungai besar yang mengalir di Sumatera, Batanghari merupakan sungai yang mempunyai perjalanan sejarah yang cukup panjang. Sungai ini merupakan sungai terpanjang yang masuk sampai ke daerah pedalaman Sumatera Barat sampai wilayah Jambi sebagai hilirnya. Di sepanjang sungai Batanghari ini, di wilayah Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat banyak ditemukan situs-situs purbakala hasil peninggalan Kerajaan Melayu Dharmasraya yang pernah berdiri pada abad 13. Situs-situs tersebut adalah Situs Pulau Sawah, Situs Padangroco, Situs Awang Maombiak, dan Situs Padang Lawas, yang memanjang dari hulu ke hilir pada sekitar radius 8 km.

Dimanapun itu, baik Rambahan, Pulausawah, dan Padangroco adalah sebuah kesatuan wilayah kerajaan, yakni Kerajaan Dharmasraya. Nama Dharmasraya muncul di dalam prasasti Dharmasraya tahun 1286 M yang ditulis pada sebuah lapik arca yang dikirimkan oleh Raja Singasari untuk Raja Melayu pada peristiwa Ekspedisi Pamalayu. Isi yang terkandung di dalam prasasti ini menyebutkan bahwa pada tahun 1208 S (1286 M), bulan *badrawada* tanggal 1 paro terang, Arca Amoghapasa dibawa dari Bhumi Jawa dan ditempatkan di Dharmasraya. Arca ini merupakan persembahan dari Sri Maharajadiraja Sri Krtanegara untuk Sri Maharaja Srimat Tribhuanaraja Mauliwarmmadewa dari Melayu Dharmasraya.

Dari berita prasasti tersebut dapat diperkirakan bahwa Dharmasraya merupakan daerah yang cukup ramai dan penting pada masa itu, sehingga arca Amoghapasa yang dikirim Krtanegara sebagai tanda persahabatan dengan Tribhuwana Mauliwarmmadewa



(Raja Melayu pada tahun itu) perlu didirikan di Dharmasraya. Pendirian arca Amoghapasa di Dharmasraya tentunya dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut cukup ramai dan dapat dikunjungi atau diperhatikan oleh sebagian besar penduduk kerajaan Melayu, dan tentunya dekat dengan tempat tinggal raja. Isi prasasti tersebut jelas memberikan informasi kepada kita bahwa penguasa Melayu pada waktu itu adalah Srimat Tribhuwanaraja Mauliwarmmadewa, dan berkedudukan di *Dharmaśraya*. Lokasi *Dharmaśraya* ini sekarang masuk ke wilayah administrasi Nagari Siguntur, Kec. Sitiung, Kab. Dharmasraya. Sementara dari arca *Amoghapasa* yang ditemukan di Rambahan pada sekitar tahun 1800-an, yang sebenarnya merupakan satu kesatuan dengan lapik arcanya yang ditemukan di Padangroco, memberikan petunjuk, bahwa pada tahun 1347 yang berkuasa di daerah Melayu adalah Sri Maharaja Adityawarmman.

### **Kompleks Candi Pulau Sawah**

Kompleks Candi Pulau Sawah terletak di sisi utara daerah aliran Sungai Batanghari, di area seluas 15 ha yang dikelilingi oleh perkebunan karet rakyat, di jorong Siguntur. Sebelum ada pemekaran wilayah, lokasi Kompleks Candi Padang Sawah ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung. Di situs percandian itu semula terdapat Sembilan *munggu* yang merupakan sisa reruntuhan bangunan candi. Namun dari Sembilan *munggu* tersebut baru tiga *munggu* yang telah diteliti, dan dua di antara tinggalan sisa candi tersebut sudah dipugar yaitu Candi Pulau Sawah I dan Candi Pulau sawah II. Situs Candi Pulau Sawah III belum selesai

diteliti, diduga terdiri dari beberapa bangunan. Di area kompleks Candi Pulau Sawah ini telah ditemukan pula temuan arkeologi lainnya, di antaranya beberapa fragmen arca batu dan fragmen hiasan terakota. Keberadaan kompleks Candi Pulau Sawah itu telah diketahui dan dilaporkan oleh L.C. Westenenk (1919).<sup>15</sup>

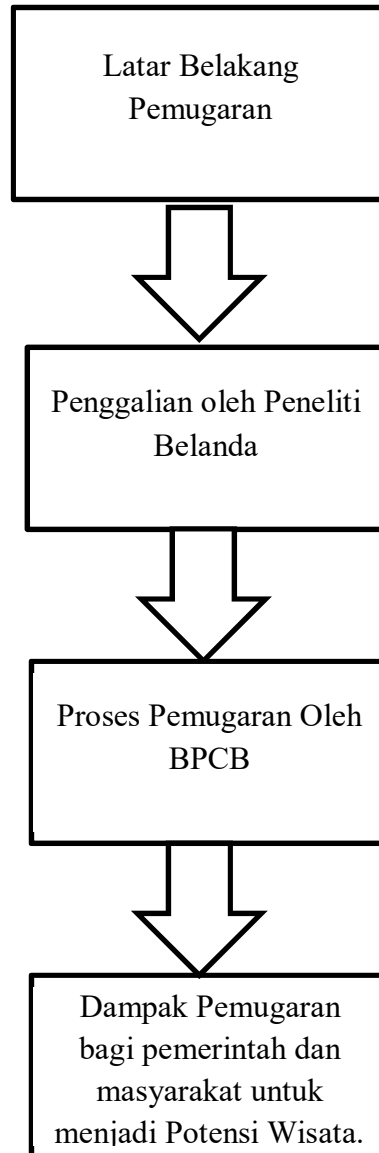
Kawasan Pulau Sawah lebih banyak difungsikan sebagai lokasi pemujaan kepada para dewa, baik Hindu maupun Budha. Bangunan candi yang ada mengarah kepada bangunan yang bersifat sakral (sebagai tempat pemujaan) maupun semi profan (bangunan pendukung kegiatan pemujaan). Arca yang ditemukan juga menunjukkan sebagai arca pemujaan, seperti Dewi Durga (dewi kematian, biasa dipuja oleh pengikut tantra), arca dewa setengah badan, dan temuan artefak isian candi di dalam perigi (sumuran) di bagian tengah Candi Pulau Sawah II. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa kawasan Batanghari merupakan kawasan pemujaan atau kawasan keagamaan, sebagai tempat melaksanakan aktivitas religi dengan berbagai fasilitas pendukungnya. Lokasi dan posisi Pulau Sawah yang relatif rendah dan dekat dengan sungai Batanghari, tidak tepat dan tidak sesuai sebagai daerah pemukiman, apalagi sebagai ibukota kerajaan, karena relatif terancam dan rawan dari luapan Sungai Batanghari. Faktor lokasi (geografis) menjadi faktor utama dalam pemilihan lokasi ibukota kerajaan, sehingga kecil kemungkinannya Kawasan Pulau Sawah sebagai ibukota kerajaan. Apalagi mengingat bahwa penempatan

---

<sup>15</sup> Sedyawati edi dkk. Candi Indonesia Seri Sumatera Kalimantan Bali Sumbawa. 2014. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. Kemendikbud. Hal 98

ibukota kerajaan harus mempertimbangkan faktor konsep, tata letak, simbol, atribut, dan sebagainya.<sup>16</sup>

**c. Kerangka Berpikir**



## **F. Metode Penelitian**

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui Sesuatu, yang mempunyai Langkah-langkah sistematis, penulis menggunakan metode sejarah. Menurut Louis Gobschalk ada empat tahap penelitian sejarah.<sup>17</sup>

### 1. Heuristik

Heuristik merupakan sebuah proses untuk mencari dan menemukan sumber-sumber yang sesuai dengan judul penelitian yang dibuat oleh penulis. Sumber sejarah merupakan bahan untuk menulis sejarah yang mengandung bukti dan fakta baik berupa lisan maupun tulisan. Pada tahap ini peneliti mencari sumber sebanyak mungkin yang terkait dengan judul penelitian.

#### A. Sumber Primer

Sumber primer yang saya dapatkan adalah beberapa arsip laporan pemugaran Candi Padang Roco dan Candi Pulau Sawah di Batusangkar. Yang mana data ini saya dapatkan di Badan Pelestarian dan Cagar Budaya (BPCB) Batusangkar dan wawancara ke Pegawai BPCB dan Masyarakat Siguntur.

#### B. Sumber Sekunder

Sumber-sumber sekunder yang saya dapatkan adalah beberapa buku yang terkait dengan penelitian saya seperti buku Menguak Tabir Dharmasraya, buku Candi-Candi di Sumatera, Jawa dan Bali, dan buku-buku lainnya.

---

<sup>17</sup> Louis Gottschalk. "Mengerti Sejarah". (Jakarta: Universitas Indonesia) 1985

## 2. Kritik Sumber

Kritik Sumber merupakan usaha untuk mendapatkan kevalidan ataupun kredibilitas sumber. Kritik sumber ini terbagi menjadi dua, pertama kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Kedua adalah kritik internal, yaitu menekankan aspek dalam yaitu isi dari sumber yang didapatkan. Pada kritik eksternal penulis melihat dokumen/data dari segi fisik dan keaslian data yang diperoleh, sedangkan kritik internal penulis melakukan perbandingan terhadap konten data yang berbicara mengenai Pemugaran Candi Padang Roco dan Candi Pulau Sawah di Dharmasraya 1995-2018.

## 3. Interpretasi

Fakta yang sudah didapatkan dan dikumpulkan lalu diinterpretasikan untuk bisa membentuk suatu cerita sejarah. Interpretasi sangat bersifat subjektif tergantung kepada diri penafsir dari fakta-fakta yang ada. Dasarnya dalam melakukan interpretasi seorang sejarawan bekerja dibawah tuntunan metodologi sejarah, sehingga subjektifitas bisa diminimalisir. Interpretasi ini biasanya dilakukan dengan cara menganalisis atau menguraikan maupun dengan cara mensintesis atau penyatuan, data-data yang didapatkan mengenai Pemeliharaan Candi Padang Roco dan Candi Pulau Sawah di Dharmasraya 1995-2018.

#### 4. Historiografi

Tahap penulisan merupakan bagian untuk mempresentasikan atau memaparkan sejarah yang sebenarnya berdasarkan bukti dan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Ketika sejarawan masuk dalam kedalam tahap ini, ia harus berfikir kritis dan menganalisa karena ia harus menghasilkan suatu sintesis terhadap seluruh penemuannya yang dituangkan dalam suatu tulisan, hal inilah yang disebut historiografi. Sehingga ada tahap ini peneliti melakukan penulisan tentang Pemugaran Candi Padang Roco dan Candi Pulau Sawah di Dharmasraya 1995-2018.